



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 12 No. 3 Desember 2022

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



PROGRAM *LIFELONG LEARNING* MERDEKA BELAJAR EDUKASI KOGNITIF MEWUJUDKAN *SDGS GOAL 4* GUNA MENINGKATKAN KUALITAS SDM DI SLB MEDAN

Oktaviandi Bertua Pardede¹, Ranto Luspen Putra Manalu², Diwehati Salawajo³, Sapriyiyani Gulo⁴,
Nur Indah Sidebang⁵, Tabas Gabe Mulia Siagian⁶
Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Surel : oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

Lifelong Learning can be experienced by every learning community. Instilling the values of academic education with the aim of improving the quality of Human Resources can trigger schools to seek to optimize innovative learning. Freedom to learn cognitive education as a reference for lifelong learning programs seeks to realize inclusive and equitable quality education. It is believed that the Sustainable Development Goals (SDGs) that spur Indonesia's human development index need to be carried out at the Markus Medan Special School. This program is conducted for Markus SLB students for 1.5 months. The method used is participatory and experimental. During its implementation, students participate in building learning activities, so that data analysis is carried out qualitatively and quantitatively. The collected data is processed interactively and continuously until the data is saturated. The data are also interpreted descriptively through quantitative data measures. The results show that Markus Special School students can participate in cognitive education learning. Continuously, student learning products always influence their learning motivation, especially the results of drawing and motor skills of students. The experimental results showed a significant difference before and after experiencing cognitive education learning activities. As many as 60% of students get test scores above average.

Keywords: *Lifelong Learning, Independent Learning, Cognitive Education, SDGs Goal 4, SLB Markus.*

ABSTRAK

*Lifelong Learning dapat dialami oleh setiap komunitas masyarakat belajar. Menanamkan nilai-nilai pendidikan akademik dengan tujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dapat memicu Sekolah untuk berupaya mengoptimalkan pembelajaran yang inovatif. Merdeka belajar edukasi kognitif sebagai acuan program *lifelong learning* berupaya mewujudkan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang memacu indeks pembangunan manusia Indonesia diyakini perlu dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Markus Medan. Program ini dilakukan kepada siswa SLB Markus selama 1,5 bulan. Metode yang digunakan adalah partisipatori dan eksperimen. Selama pelaksanaannya, siswa turut serta dalam membangun kegiatan pembelajaran, sehingga analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul diolah secara interaktif dan kontiniu hingga datanya jenuh. Data juga diinterpretasikan secara deskriptif melalui ukuran data kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa SLB Markus dapat mengikuti pembelajaran edukasi kognitif. Secara berkesinambungan produk belajar siswa senantiasa mempengaruhi motivasi belajarnya, terutama hasil menggambar dan motorik siswa. Hasil eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar edukasi kognitif. Sebanyak 60% siswa mendapatkan nilai tes di atas rata-rata.*

Kata Kunci: *Lifelong Learning, Merdeka Belajar, Edukasi Kognitif, SDGs Goal 4, SLB Markus*

Copyright (c) 2022 Oktaviandi Bertua Pardede¹, Ranto Luspen Putra Manalu², Diwehati Salawajo³, Sapriyiyani Gulo⁴, Nur Indah Sidebang⁵, Tabas Gabe Mulia Siagian⁶

✉ Corresponding author :

Email : oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id

HP : 081397373860

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 16 Nov 2022, Accepted 13 Dec 2022, Published 14 Dec 2022

<https://doi.org/10.24114/sejpsgd.v12i3.38859>

PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk paradigma bahwa belajar dan pembelajaran merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter seseorang. Iklim pendidikan yang saat ini terus berubah dan berkembang sangat menuntut adanya adaptasi dari sekolah. Pemenuhan program-program belajar di sekolah mungkin dapat menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa di sekolah. Apalagi jika dikaitkan pada kebutuhan budaya, kebutuhan sosial dan perkembangan siswa, maka beragam program harus diupayakan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas (Pendi, 2020: 291-299).

Merdeka belajar memuat kebijakan tentang aspek kualitas pendidikan agar siswa memiliki kompetensi yang unggul dan mampu menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Kepentingannya jelas mengutamakan adanya perbaikan pada pola pembelajaran di sekolah. Guru yang dituntut untuk mampu mengimplementasikan kurikulum secara divergen, siswa yang harus memiliki misi yang jelas selama mengikuti pembelajaran dan sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan merupakan tujuan dari merdeka belajar. Peran guru dalam pembelajaran mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial diyakini dapat mewujudkan pelaksanaan dan implementasi kebijakan merdeka belajar (Ryllatt, 1999).

Pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) mendasari konsep kebutuhan baik kebutuhan belajar maupun kebutuhan pendidikan. Pembelajaran sepanjang hayat memaknai bahwa aktivitas belajar ini tidak sebatas di sekolah formal saja, tetapi juga sekolah-sekolah informal lainnya. Tujuan jelas untuk mewujudkan

kualitas pendidikan yang merata. Tolak ukur belajar sepanjang hayat dioperasionalkan oleh perkembangan jaman. Era digital yang hadir saat ini juga merupakan hasil dari belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, pandangan bahwa belajar sepanjang hayat ditempuh secara berbeda untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman adalah benar dan perjalanannya dapat ditempuh melalui sistem pembelajaran formal hingga sistem belajar informal (Yuhety & Miarso, 2008: 159-170).

Perwujudan kegiatan ini sebenarnya difokuskan pada *SDGs Goal 4* yaitu menjamin pendidikan berkualitas secara inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat (UNESCO, 2021). Masa depan pendidikan di Indonesia dalam konteks ini telah menuntut adanya peningkatan indeks pembangunan manusia di Indonesia hingga 2030. Oleh sebab itu, pemerataan pendidikan berkualitas harus diimplementasikan pada setiap kelompok sekolah terutama Sekolah Luar Biasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pencapaian *lifelong learning* pada ABK akan terlihat pada strategi atau pendekatan belajar yang diselenggarakan. Berbeda dengan anak-anak yang belajar di sekolah normal lainnya, identifikasi data pribadi ABK harus terekplorasi secara utuh. Tingkat perkembangan fisik dan intelektual merupakan unsur utama dalam memuat strategi belajar, sehingga karakteristik belajar siswa menjadi acuan dalam menyusun perangkat pembelajaran di Sekolah Luar Biasa.

Pada akhirnya merdeka belajar menjadi konsep yang relevan dalam kegiatan ini. Kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan upaya mewujudkan pendidikan berkualitas.

Hal ini dapat dipahami berdasarkan survey di SLB Markus Medan, bahwa lebih dari 70% respon guru mengharapkan adanya perubahan aktivitas belajar yang merdeka bagi siswa ABK. Survey di lapangan juga menunjukkan ABK merindukan adanya pembelajaran yang adil bagi mereka sekaligus berharap adanya perhatian yang layak terhadap perbaikan pola belajar mereka. Pengamatan terhadap fasilitas belajar siswa SLB Markus Medan juga memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan siswa di sekolah normal lainnya. Maka dengan demikian, perlu adanya ukuran kompetensi yang disubstitusi ke dalam strategi belajar siswa SLB Markus agar konsep merdeka belajar terakomodasi dalam program *lifelong learning*. Untuk itu ada empat ranah pengembangan program berdasarkan ukuran kompetensi siswa SLB menurut Greenspan (1997) yaitu kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Dermawan, 2018: 886-897).

Rangkaian kegiatan belajar siswa di SLB Markus akan menerapkan edukasi kognitif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Adapun bentuk edukasi kognitif akan berupa permainan yang dipersiapkan oleh tim pengabdian. Selain tujuannya berkaitan dengan minat belajar, edukasi kognitif ini juga mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa (Winarni, dkk., 2020: 91-100). Pengembangan rangkaian edukasi kognitif dikonstruksikan berdasarkan daya serap belajar siswa SLB Markus, sehingga instrumen-instrumen yang digunakan didominasi pada taraf alat dan bahan tingkat dasar.

Pentingnya kegiatan ini dilakukan karena lambatnya laju peningkatan prestasi belajar siswa di SLB, kurangnya perhatian

yang layak dari masyarakat, dan perlu adanya eksplorasi pembelajaran siswa di SLB untuk meningkatkan kualitasnya sebagai manusia. Maka kajian artikel ini akan cenderung mengacu pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, berdasarkan *road map* atau kerangka pikir kegiatan maka hasil kegiatan juga akan dianalisis dalam bentuk penelitian, sehingga program *lifelong learning* benar-benar mampu mewujudkan pendidikan berkualitas di SLB Markus Medan.

Adapun tujuan penelitian ialah *Lifelong Learning* dapat dialami oleh setiap komunitas masyarakat belajar. Menanamkan nilai-nilai pendidikan akademik dengan tujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dapat memicu Sekolah untuk berupaya mengoptimalkan pembelajaran yang inovatif.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SLB Markus Medan. Sampel terdiri dari SLB tipe B yaitu tunarungu dan SLB tipe C yaitu tunagrahata. Adapun jumlah sampel dari SLB tipe B dan SLB tipe C sebanyak 35 orang dengan rentang usia yang berbeda-beda. Metode penelitian yang digunakan secara partisipatori. Metode ini dilaksanakan pada saat siswa mengikuti kegiatan edukasi kognitif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen yang diterapkan selama program *lifelong learning*. Adapun teknik analisis data akan menggunakan pendekatan campuran (*mix approach*) yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan terlebih dilakukan sebelum kuantitatif, tujuannya untuk menyesuaikan bentuk instrumen tes yang benar-benar mampu mengukur kemampuan

siswa SLB, oleh sebab itu desain yang digunakan adalah *exploratory sequential design* (Creswell, 2018). Dan berikut dokumentasi kunjungan ke sekolah guna mendiskusikan perencanaan kegiatan ini.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian bersama Kepala SLB Markus Medan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

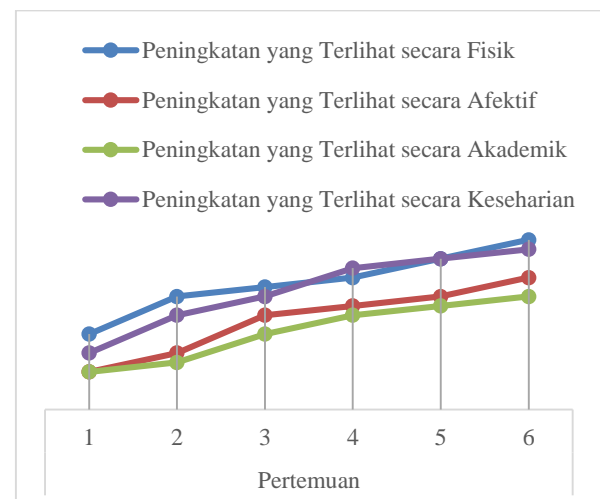
Penerapan edukasi kognitif selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan pola belajar siswa SLB dan pola mengajar Guru di SMB Markus Medan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan diperoleh bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi kognitif. Salah satu respon yang diperoleh dari siswa menyatakan: “Ah, paling kakak-kakak ini sebentar saja bersama kita”, ujar seorang siswa SLB.

Hal ini juga dinyatakan oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Alex bahwa siswa SLB Markus sering dijadikan sampel penelitian untuk kepentingan pengambilan data. Sehingga siswa memaknai aktivitas ini sebagai kegiatan belajar selingan saja.

Dugaan bahwa siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran semakin jelas setelah tim mewawancarai guru-guru yang mengajar di SLB Markus. “Kami mengajar siswa hanya memanfaatkan fasilitas belajar

seadanya, dan siswa SLB masih belum mendapatkan perhatian yang intensif sebagai akibat sistem pembelajaran yang masih itu-itu saja”, ujar seorang guru. Sedemikian rentannya pengalaman belajar siswa SLB Markus Medan selama ini. Hingga akhirnya data ini menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian.

Setelah wawancara yang apik selama awal kegiatan, tim pengabdian selanjutnya mulai masuk ke ranah pemberian edukasi kognitif melalui permainan (*games*) ke siswa. Perencanaan kegiatan yang awalnya 3 pertemuan, akhirnya diperpanjang hingga 6 pertemuan. Harapannya, agar pengalaman belajar siswa benar-benar berdampak terhadap minat belajar mereka dan hal ini memberikan dampak kepada siswa tentang adanya kemampuan untuk belajar menemukan atau *discovery learning*^[8]. Alhasil, hingga pertemuan selesai siswa menunjukkan antusias belajar yang besar. Siswa dapat mengikuti *games* edukasi kognitif dan mampu mengolah informasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Grafik Perubahan Kompetensi yang Tampak dari siswa

Hasil gambar 2. grafik perubahan

kompetensi yang tampak dari siswa di atas merupakan cara tim untuk mengkalibrasikan kegiatan edukasi kognitif terhadap program *lifelong learning* siswa SLB Markus, terutama dalam mewujudkan kualitas belajar baik siswa tunarungu maupun siswa tunagrahata. Maka tim pengabdian mengidentifikasi pencapaian belajar sepanjang hayat siswa berdasarkan motivasi belajar siswa, konsistensi siswa mengikuti pembelajaran, fokus belajar siswa dan kecerdasan siswa. Melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dan guru program *lifelong learning* menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar siswa yakni mereka semakin menikmati setiap pembelajaran yang diberikan, seperti tersenyum ketika menggambar dan siswa semakin saling menghargai karya masing-masing temannya. Siswa juga sudah menunjukkan konsistensi dalam belajar yaitu mereka senantiasa mengerjakan dan mengumpulkan karya belajarnya secara tepat waktu. Hingga pada akhirnya kegiatan ini berdampak pada peningkatan fokus belajar siswa dan pengoptimalan kecerdasan motorik siswa.



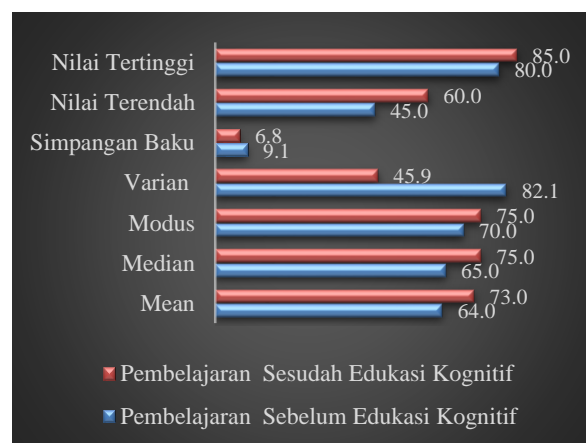
Gambar 3. Kegiatan Edukasi Kognitif

Hasil kegiatan ini juga disajikan dalam bentuk tes objektif. Materi tes memuat pertanyaan yang relatif sesuai dengan kemampuan siswa. Tes juga ditelaah oleh guru SLB Markus melalui 2 kali perbaikan. Adapun hasil tesnya dimuat dalam bentuk deskriptif data berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Nilai	Sebelum Kegiatan		Setelah Kegiatan	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
< 50	1	3%	0	0%
50-60	13	37%	3	9%
61-70	15	43%	11	31%
>70	6	17%	21	60%
Total	35	100%	35	100%

Berdasarkan tabel 1. deskripsi hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persentase nilai siswa setelah kegiatan edukasi kognitif dilakukan. Data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 43% untuk nilai > 70. Hasil belajar ini kemudian disajikan melalui ukuran pemusatan dan penyebaran data berikut ini:



Gambar 4. Diagram Batang Ukuran Data

Dengan memperhatikan gambar 4. diagram batang ukuran data, maka dapat diyakini selama pembelajaran edukasi kognitif, siswa mengalami perubahan secara

objektif. Tidak ada lagi siswa yang nilainya di bawah 50 dan tampaknya ragam nilai setiap siswa tidak mengalami penyimpangan (simpangan baku) yang berarti yaitu 6,8 dan 9,1. Modus dan median data juga menunjukkan rentangan nilai 75, yang artinya kemampuan belajar siswa relatif merata.

Guna mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa signifikan atau tidak, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan teknik probabilitas (terima H_0 jika $\text{sig} > \alpha$, $\alpha=0,05$). Adapun nilai sig diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 25, berikut *out put* olahan datanya.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis dengan SPSS

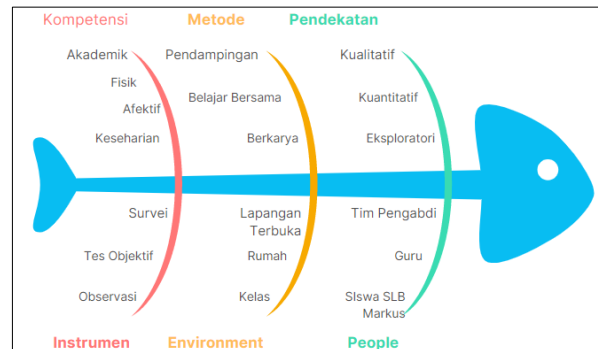
	Paired Differences		t	Sig. (2-tailed)
	95% Confidence Interval of the Difference			
	Lower	Upper		
Sebelum-Sesudah Edukasi Kognitif	11,49246	6,50754	7,338	0,000

Ternyata, berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh bahwa $\text{sig} < 0,05$. Itu artinya diterima H_a yakni terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengalami pembelajaran edukasi kognitif.

Pembahasan

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di SLB Markus Medan dalam program *lifelong learning* ini berfokus pada pendampingan dan kegiatan berkarya yang dirancang dalam edukasi kognitif. Berdasarkan hasil kegiatan dapat ditemukan bahwa siswa SLB benar-benar membutuhkan sentuhan perhatian dari masyarakat luar. Mereka yang pada dasarnya berbeda dengan

siswa normal lainnya tentu perlu mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dalam pembahasan ini, data hasil penelitian juga akan disajikan dalam bentuk diagram tulang ikan yaitu setiap kategori variabel dimuat sebagai rumusan dalam mewujudkan tujuan kegiatan (Sugiyono, 2015). Berikut *display* hasil analisis data.



Gambar 5. Diagram Tulang Ikan (Fish Bone) Proses Analisis Data

Proses untuk mencapai tujuan kegiatan ini didasarkan pada gambar 5. diagram tulang ikan di atas, dan dapat diyakini bahwa kriteria kompetensi, metode, pendekatan analisis, instrumen, lingkungan, dan subjek (*people*) merupakan kriteria yang harus diperhatikan dalam merekonstruksikan pendidikan berkualitas di SLB Markus Medan. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran di Lembaga Masyarakat Anak bahwa factor internal dan eksternal sangat mempengaruhi proses belajar (Aissiddiqi, 2020: 17-26). Pemerataan kualitas pendidikan harus dioptimalkan untuk mewujudkan SDGs di Indonesia (Safitri, dkk., 2022: 7096-7106). Adapun fokus pemerataannya terletak pada subjek (*people*) belajar. Oleh sebab itu, berdasarkan diagram *fish bone* telah menunjukkan representasi poin-poin penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas.

Alur eksploratory analisis data kualitatif menunjukkan pembelajaran edukasi

kognitif yang dialami siswa sangat ideal diterapkan kepada siswa SLB B & C. Apalagi unsur *lifelong learning* juga terserap dalam pembelajaran ini, terutama pada kegiatan literasi berkarya siswa telah menunjukkan perubahan cara belajar yang positif. Hal ini mengarahkan pemahaman kita bahwa literasi tidak hanya dikonsepsikan pada media dan informasi saja, tetapi sudah mencakup kehidupan manusia yang melekat dalam proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Yusup & Saepudin, 2017:79). Oleh sebab itu analisis data kualitatif ini menghasilkan instrumen yang reliabel terhadap belajar sepanjang hayat siswa SLB Markus Medan.

Peningkatan hasil belajar siswa yang diolah secara kuantitatif merupakan bukti nyata bahwa pendidikan berkualitas (unsur *SDGs 4*) dapat merata dialami oleh setiap kelompok sekolah informal. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa SLB juga dipengaruhi oleh validasi instrumennya. Seperti analisis yang dilakukan oleh tim pengabdian secara eksploratif menunjukkan taraf dependability instrumen yang konsisten[9]. Hal ini dapat dibuktikan melalui median dan modus nilai siswa yang relatif sama. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar siswa setelah mengalami pembelajaran edukasi kognitif diyakini terjadi akibat konsep *lifelong learning* terlaksana dengan baik selama program kegiatan ini berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan maka berikut ini beberapa uraian kesimpulan kegiatan yaitu: program *lifelong learning* yang dilakukan di SLB B & C Markus Medan menghasilkan kriteria kompetensi, metode, pendekatan analisis,

instrumen, lingkungan, dan subjek (*people*) sebagai acuan dalam pendidikan berkualitas (*SDGs 4*). Edukasi kognitif yang dilakukan selama 6 pertemuan menunjukkan peningkatan kompetensi siswa SLB terutama pada kompetensi fisik dan kompetensi keseharian. Hasil belajar siswa SLB Markus Medan menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 43% dengan rentang nilai di atas 70. Uji hipotesis menunjukkan penerimaan H_a bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengalami pembelajaran edukasi kognitif. Peningkatan kualitas SDM siswa SLB Markus Medan dapat optimal jika kebijakan merdeka belajar dialami secara merata melalui program *lifelong learning* yang komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- A. O. Safitri, V. D. Yuniarti, and D. Rostika. 2022. *Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)*. J. Basicedu, vol. 6, no. 4, pp. 7096–7106, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.
- A. Ryllatt. 1999. *Creating Training Miracles*. Australia: AIM.
- D. S. Winarni, J. Naimah, and Y. Widiyawati. 2020. *Pengembangan Game Edukasi Science Adventure Untuk Meningkatkan Keterampilan pemecahan Masalah Siswa*. J. Pendidik. Sains Indones, vol. 7, no. 2, pp. 91–100, 2020, doi: <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i2.14462>.
- F. Aissiddiqi. 2020. *Pendidikan Bagi Anak di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas Iia Jakarta*. Sch. Educ. J. Pgsd Fip Unimed, vol. 10, no. 1, pp. 17–26, 2020, doi: <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v10i1>

- [.18543.](#)
- H. Yuhety and Y. Miarso. 2008. *Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat*. Vol. 3, no. 2, pp. 159–170.
- J. W. Creswell and J. D. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods and Approaches*. Fifth Edit. Los Angeles: SAGE Publications.
- O. Dermawan. 2018. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB*. *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 886–897, 2018, doi: <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.
- P. M. Yusup and E. Saepudin. 2017. *Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices in the Process of Lifelong Learning)*. *J. Kaji. Inf. dan Perpust.*, vol. 5, no. 1, p. 79, 2017, doi: <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387>.
- S. Sinaga. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 1 Tebing Tinggi*. *Sch. Educ. J. Pgsd Fip Unimed*, vol. 10, no. 4, pp. 379–388, 2020, doi: <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i4.20960>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2021. *4. Pendidikan Berkualitas*. Bappenas.
- Y. O. Pendi. 2020. *Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Sedayu*. Di Seminar Nasional Pendidikan, pp. 291–299.